

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para pakar sejarah mengemukakan pendapat, bahwa Islam yang datang ke wilayah Nusantara pada abad ke-13 adalah beraliran sufi. Hal ini memang sesuai dengan sejarah bahwa pada abad ke-13 itu, kekuasaan bangsa Arab Muslim yang dipegang oleh Dinasti Abbasiyah sudah runtuh, sementara di sisi lain, perkembangan dan gerakan tasawuf mulai berkembang pesat. Sejarah menunjukkan bahwa ada bekas-bekas peninggalan yang dapat disaksikan sampai sekarang, yang menunjukkan bahwa penyiar Islam Nusantara adalah para pedagang dan tokoh agama yang juga seorang sufi.¹

Masuknya Islam di wilayah Nusantara tidak bisa dipisahkan dari peran tasawuf, ia memiliki pesona tersendiri karena ajaran esoteris serta pengalaman mistis yang diperolehnya dan daya tarik ritual yang mendalam.² Para sufi yang lebih mengutamakan keuniversalan Islam dan ajaran mistik yang mampu menyesuaikan dengan kepercayaan-kepercayaan lama, adat dan tradisi selama tidak berseberangan dengan nilai al-Qur'an dan Sunnah, menjadi sebab utama mempercepat proses Islamisasi di wilayah Nusantara dan memperluasnya.³

¹Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar; Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan," *Kanz Philosophia*, 3, no. 2 (2013): h. 154. Para ahli sejarah memaparkan bahwa pemikiran tasawuf di wilayah Nusantara berawal dari dakwah agama Islam yang dirintis oleh Wali Sanga (Wali Sembilan). Lihat Sulaiman, "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia," *Teologia* 24, no. 2 (2013): h. 7.

²Ahmad Syadzali, "Tasawuf Lokal Datu 'Abdusshamad Bakumpai Di Marabahan," *al-Banjari* 12, no. 2 (2013): h. 199.

³Sulaiman, "Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2015): h. 97.

Dalam proses Islamisasi Nusantara, para penganut sufi memainkan peranan yang sangat penting. Di tangan mereka proses Islamisasi menjadi lebih intens.⁴ Sebagaimana di wilayah-wilayah lain di Nusantara, Islam mula-mula masuk ke Kalimantan Selatan atau yang sering disebut Banjar berbarengan dengan masuknya faham tasawuf dan ajaran tarekat. Para pedagang yang tersebar dari berbagai penjuru tanah air Nusantara pada waktu itu, sebagian besar mereka adalah pe penganut perkumpulan para sufi. Ajaran tasawuf sudah tersebar di wilayah ini di penghujung abad ke-17 M. dan ajarannya menjadi khas keberagaman sebagian masyarakat di wilayah ini.⁵

Masyarakat Banjar sangat dikenal sebagai masyarakat yang saleh. Hal seperti ini bisa ditelaah dan dilihat dari nilai sosial yang dipegang erat oleh masyarakatnya yang terkait dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁶ Pada awalnya, karena masyarakat Banjar adalah beragama Hindu, ajaran Islam masuk ke tanah Banjar pada abad ke-16, tepatnya ketika Pangeran Samudera yang bergelar Sultan Suriansyah (w. 1550), secara resmi memeluk agama Islam, sesudah ia berhasil merebut takhta dari pamannya yang bernama Temenggung, dengan bantuan melalui kerajaan Islam Demak. Perpindahan Pangeran Samudera kepada agama Islam kemudian diikuti oleh masyarakat Banjar, akan tetapi pengislaman yang

⁴Nur Hadi Ihsan, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia," KALIMAH 10, no. 2 (2012): h. 194.

⁵Akhmad Khairuddin, *et al.*, eds., *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 2.

⁶Abdul Hakim, Muhammad Rusydi, dan Abdul Khaliq, "Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad; Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu," Tashwir 1, no. 1 (2013): h. 37.

bersifat *top-down* ini jelas cenderung hanya formalitas saja dan tidak mendalam.⁷ Pengislaman yang lebih mendalam kiranya baru dimulai di abad ke-18 dengan tokoh utamanya yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî (1710-1812 M.). Ia adalah figur ulama Banjar yang paling awal, yang sejarah kehidupannya menjadi panutan dan ikutan bagi ulama-ulama pada masa mendatang.⁸

Pada waktu pengislaman awal, corak ajaran tasawuf dalam interval hingga reformasi Islam yang dilakukan oleh Arsyad al-Banjarî pada abad ke-16-dan 17 di wilayah Kalimantan Selatan adalah paham *wahdat al-wujûd* (kesatuan eksistensi). Tokoh yang dianggap piawai dalam menyebarkan pemahaman ini adalah Abdul Hamid Abulung (w. 1788 M.). Ia menjadi “saingan” paling kontroversial bagi seorang Arsyad al-Banjarî. Ajaran Abulung dianggap menyalahi syariat, maka atas saran Arsyad al-Banjarî maka Sultan Banjar menetapkan untuk menghukum mati terhadap Abulung.⁹ Memang kalau ditelaah lebih mendalam, dapat dipastikan kecenderungan Islam yang mula-mula berkembang di wilayah ini juga mengikuti kecenderungan Islam yang berkembang di Nusantara pada abad ke-15 dan 16, yakni suatu kecenderungan sufistik berpedoman *wahdat al-wujûd*.¹⁰

⁷Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar,” h. 155.

⁸Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, Edisi Revisi (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. xiv.

⁹Sulaiman, “Potret Neo-Sufisme di Kalimantan Tengah (Studi tentang Penilaian KH. Haderani H.N.),” *Jurnal of Social Science and Religion* 22, no. 2 (2015): h. 296.

¹⁰Irfan Noor, “Visi Spiritual Masyarakat Banjar,” *al-Banjari* 12, no. 2 (2013): h. 160. Banyak orang yang belajar tasawuf aliran *wahdat al-wujûd* kurang mendalami syari’at, sehingga berpotensi mengabaikannya. Ada asumsi bahwa seseorang yang belajar ilmu tasawuf ia telah memiliki ilmu tingkatan tertinggi dan tidak perlu bersusah-payah menjalani amalan syari’at. Dalam situasi itu masyarakat sangat memerlukan kehadiran seorang ulama yang menguasai kedua ilmu yaitu ilmu syari’at dan ilmu hakikat. Saat itulah di Kalimantan Selatan kedatangan Arsyad al-Banjarî, tokoh yang dikenal mampu memadukan antara syari’at dan hakikat. Lihat Maimunah Zarkasyi, “Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad al-Banjarî dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan,” *ISLAMICA*, 3, no. 1 (2008): h. 77.

Usaha Arsyad al-Banjarî berhasil mengekang orientasi yang sangat berlebihan terhadap corak tasawuf, yaitu tasawuf falsafi di lingkungan masyarakat Banjar pada masanya sekaligus masa setelahnya. Dengan adanya karyanya yang monumental, yaitu *Sabîl al-Muhtadîn*, mendorong masyarakat Banjar untuk memperhatikan dimensi pengamalan syariah secara lebih intensif dari sebelumnya. Di samping itu, ia juga menulis tentang akidah, yaitu *Tuhfat ar-Râghibîn*, yang bertujuan untuk meluruskan keyakinan umat Islam dan mengkritik beberapa praktik budaya Banjar yang diakuinya berseberangan dengan prinsip dasar akidah Islam semisal tradisi *manyanggar banua* dan membuang *pasilih*.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa Arsyad al-Banjarî berusaha memurnikan akidah dan melarang masyarakat melakukan perbuatan syirik dan bid'ah.

Setelah Arsyad al-Banjarî meninggal, perannya sebagai pendakwah digantikan oleh keturunannya dan para ulama lainnya yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan, salah satunya adalah KH. Muhammad Bakhiet yang merupakan salah satu ulama kharismatik di Kalimantan Selatan dan pemimpin tarekat 'Alawiyah. Tranmisi nasab Bakhiet adalah melewati jalur Syeikh Syihabuddin kepada Syeikh Muhammad Thahir dan kepada KH. Ahmad Mugeni, yang merupakan ayah beliau sendiri (w. 1994). Semua nama yang dipaparkan dalam nasab atau keturunan beliau sampai kepada Arsyad al-Banjarî merupakan tokoh-tokoh ulama yang berada di wilayah Kalimantan Selatan.¹²

¹¹Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar; Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 2.

¹²Mujiburrahman, Muhammad Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan; Studi Terhadap Figur Guru Bakhiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi," *al-Banjari* 11, no. 2 (2012): h. 117.

Di masa sekarang ini, kemasyhuran KH. Muhammad Bakhiet sebagai pemimpin tarekat 'Alawiyah tidak lagi terbatas hanya di Barabai, Hulu Sungai Tengah, akan tetapi sudah tersebar ke wilayah-wilayah lain di Kalimantan.¹³ Hal ini, karena ceramah-ceramah yang disampaikannya pada setiap pengajian direkam dan disebar dalam bentuk CD. Pengajiannya juga diliput dan disiarkan oleh televisi lokal swasta di daerah Banjarmasin. Ceramah-ceramahnya juga direkam, ditranskrip, diedit dan kemudian diterbitkan menjadi buku dan ada pula yang dipublikasikan dalam bentuk buletin. Buku dan buletin yang berasal dari ceramahnya ini juga menyebar luas di kalangan jamaah pengajian dan beberapa buku hasil ceramahnya dapat dijumpai di toko-toko buku. Kemudahan untuk mengakses pengajiannya dengan semakin banyaknya video ceramahnya yang diunggah di Youtube sehingga dapat disaksikan melalui smartphone di manapun dan kapanpun.¹⁴

Salah satu ceramah-ceramah KH. Muhammad Bakhiet yang dijadikan sebuah kitab dan bahan pengajian beliau adalah *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. Kitab setebal 583 halaman ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai, Hulu Sungai Tengah dan sudah tersebar misalnya di toko buku Usaha Jaya Banjarmasin, toko buku Surya Agung samping Masjid al-Karamah Martapura, toko buku Sahabat Kandangan, dan mungkin saja tersebar di toko buku yang lain di Kalimantan Selatan.

¹³Muhammad Zainal Abidin, Basrian, Yulia Hafizah, *Gerakan Pemurnian Islam Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan; Konflik dan Integrasi* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2018), h. 102.

¹⁴Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 569.

Kandungan isi kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* karya KH. Muhammad Bakhiet secara garis besar terbagi dua. Pertama, uraian tentang mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* atau nama-nama Allah dengan menguraikan konsep mengenai jumlah nama-nama Allah, pembagiannya dalam beberapa kategori, alasan mengapa harus mengenal nama-nama-Nya, dan makna “*ahshâhâ*” (memelihara), akan tetapi bagian ini hanya dijelaskan dalam porsi yang sedikit. Kedua, berisi uraian-uraian mengenai nama-nama Allah yang disajikan satu persatu. Uraian nama-nama Allah secara global terdiri dari tiga aspek, yaitu makna *harfiah* nama-nama Allah, penjelasan teologis, dan implikasi nama-nama Allah jika diteladani oleh manusia.¹⁵

Di dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* ini, KH. Muhammad Bakhiet sering menyebut pendapat al-Ghazâlî (w. 505 H./1111 M.) mengenai paparannya tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*. Menurut penelitian Rahmadi dan tim, pemikiran Bakhiet tampaknya banyak dipengaruhi oleh al-Ghazâlî. Kitab al-Ghazâlî yang digunakan dalam pengajian beliau seperti terjemahan dari bagian-bagian kitab *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, *Minhâj al-‘Âbidîn* dan *Bidâyat al-Hidâyah* menunjukkan hal tersebut.¹⁶ Kemudian Bakhiet juga banyak mengutip kitab *al-Maqshad al-Asnâ` fî Syarh al-Asmâ` al-Husnâ* karya al-Ghazâlî, disamping juga banyak mengutarakan pemikirannya sendiri.

¹⁵Untuk lebih jelasnya lihat dalam Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma’rifat Allah* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, t.th), h. 1-583.

¹⁶Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *al-Asma’ al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran*, Laporan Penelitian (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), 87.

Kalau diperhatikan, mayoritas ulama Banjar mengajarkan teologi kepada masyarakat adalah menggunakan konsep Sifat Dua Puluh, jarang sekali yang menggunakan konsep *al-Asmâ` al-Husnâ*, hal ini berbeda dengan KH. Muhammad Bakhiet yang mencoba menawarkan *al-Asmâ` al-Husnâ* di dalam memberikan aspek teologi kepada masyarakat. Menurut Zurkani Jahja (1941-2004 M.), konsep *al-Asmâ` al-Husnâ* telah banyak diabaikan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui teologi Asy'ariyah yang bercorak Sanusiyyah melalui Sifat Dua Puluh saja. Beliau prihatin dengan diabaikannya *al-Asmâ` al-Husnâ* sebagai basis ajaran moral (akhlak).¹⁷

Suatu hal yang unik adalah walaupun biasanya konsep *al-Asmâ` al-Husnâ* porsi ajarannya untuk masalah teologi atau tauhid yang terdiri dari *af'âl* (perbuatan), *asmâ`*, shifat, dan dzat Allah, namun hal ini berbeda dengan KH. Muhamamad Bakhiet di dalam memaparkan *al-Asmâ` al-Husnâ* yang banyak menguraikan unsur tasawuf. Salah satu paparannya di dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* yang mempunyai unsur tasawuf adalah ketika ia membahas nama Allah "*al-Âlim*". Disini ia menyajikan beberapa tugas sebagai seorang muslim terhadap Allah *al-Âlim*. Menurut Bakhiet akhlak orang yang beriman dengan nama Allah "*al-Âlim*" adalah dengan melaksanakan dua tugas, pertama merasa cukup dengan pengetahuan Allah ketika melakukan ketaatan. Maksudnya, ibadah apapun yang dilakukan, baik salat maupun ibadah lainnya, ia tidak peduli apakah ibadahnya diketahui atau tidak diketahui orang lain, yang penting baginya cukup

¹⁷M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. xv-xix.

Allah saja yang mengetahui ibadahnya dan ia puas dengan pengetahuan Allah itu. Karena itu ia bisa ikhlas ketika beribadah, karena ikhlas adalah merasa cukup dengan pengetahuan Allah, berbeda dengan riya yang tidak puas dengan pengetahuan Allah SWT. tugas kedua, selalu sibuk dengan ilmu pengetahuan semasa hidupnya, yakni menjadi orang berilmu, penuntut ilmu, atau menjadi pendengar ilmu, dan tidak menjadi orang keempat, yaitu bukan berpengetahuan, bukan penuntut ilmu, bukan pula pendengar.¹⁸ Dari uraiannya tersebut, menunjukkan bahwa karyanya menawarkan arah dan kecenderungan baru dalam memaknai nama-nama Allah dan kecenderungan baru ini diarahkan untuk membentuk karakter/akhlak muslim dengan cara meneladani akhlak atau kepribadian Allah, mengenal Allah melalui asma-Nya dan mencontoh asma itu serta mengamalkannya dalam kehidupan seorang muslim.

Kemudian uraian KH. Muhammad Bakhiet yang juga mempunyai unsur tasawuf adalah ketika ia membahas nama Allah “*al-Kabîr*”. Disini ia mengemukakan bahwa menurut ulama sufi, akal itulah yang biasanya dikatakan Nûr Muhammad. Pada hakikatnya Nûr Muhammad itu adalah akal. Dengan akal Allah SWT. menciptakan seluruh yang ada di dunia.¹⁹

Memang biasanya penjelasan atau paparan tentang *al-Asmâ` al-Husnâ* lebih mengarah kepada aspek tauhid dan teologi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan paparan *al-Asmâ` al-Husnâ* mengarah kepada aspek fadhilat dan khasiat *al-Asmâ` al-Husnâ*, atau mungkin saja paparan tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*

¹⁸Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, h. 106-17.

¹⁹*Ibid.*, h. 214.

mengarah kepada unsur teologi dan tasawuf, atau bahkan aspek tasawuf yang lebih dominan dari aspek teologi. Untuk menjawab hal ini, peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam dalam bentuk tesis tentang seorang tokoh kharismatik, yaitu KH. Muhammad Bakhiet yang mempunyai karya tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*, dengan judul penelitian “**Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma’rifat Allah Karya KH. Muhammad Bakhiet**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini dapat kiranya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kitab *Mengenal al-Asmâ`al-Husnâ Jalan Menuju Ma’rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet?
2. Apa saja unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam kitab *Mengenal al-Asmâ`al-Husnâ Jalan Menuju Ma’rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian, di bawah ini akan diuraikan atau dikemukakan penegasan judul, agar penelitian bentuk tesis ini menjadi terarah dan bersesuaian dengan rumusan masalah yang dipaparkan atau dijabarkan di atas:

1. Unsur

Unsur adalah merupakan bagian penting dalam suatu hal.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, unsur tasawuf yang dijadikan telaah dan analisa adalah unsur-unsur tasawuf KH. Muhammad Bakhiet yang terdapat dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah* yang terdiri dari corak tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi.

2. Tasawuf

Ilmu tasawuf adalah salah satu cabang (*furû'*) keilmuan dalam Islam yang berintikan pada aspek kerohanian dari ajaran Islam. Jika dipandang dari hubungannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menitikberatkan pada aspek rohani daripada aspek jasmani, dalam hubungannya dengan kehidupan tasawuf lebih mementingkan kehidupan di akhirat daripada kehidupan di dunia, dan apabila dipandang kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menitikberatkan pada aspek batin (esoterik) dibandingkan aspek lahir (eksoterik).²¹ Dalam konteks ini, yang dijadikan objek penelitian adalah pemikiran tasawuf KH. Muhammad Bakhiet yang tertuang di dalam sebuah kitab yang bernama *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*.

²⁰Dwi Adi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 574.

²¹Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 2.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui isi kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet.
- b. Mengetahui unsur-unsur tasawuf yang terdapat dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengayaan konsep tasawuf dalam pemikiran ulama lokal dan untuk membuka wawasan dan memperluas cakrawala pemikiran serta menjadi bahan informasi bagi peneliti, akademisi dan masyarakat Islam pada umumnya.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membagkitkan semua kalangan atau agamawan; seperti para ulama, intelektual, mahasiswa, maupun masyarakat secara keseluruhan agar supaya di dalam memahami Islam mempunyai semangat inovatif dengan penelitian dan pendekatan secara seimbang (*tawâzun*) antara aspek eksoteris dan esoteris.

E. Penelitian Terdahulu

Ternyata KH. Muhammad Bakhiet mendapat pengamatan dan perhatian dari berbagai pihak, di antaranya dari pengkaji dan pengamat akademisi Islam. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian dan tulisan yang kiranya layak peneliti kemukakan. Sejauh penelusuran peneliti, belum didapatkan adanya penelitian yang mempunyai objek yang sama persis dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Prof. Mujiburrahman dan timnya, melakukan kajian lapangan tentang “Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan; Studi Terhadap Figur Guru Bakhiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi” telah membahas faktor-faktor yang membentuk kharisma mereka, yaitu 1) Mereka dipercaya para pengikutnya memiliki keistimewaan masing-masing, 2) Mereka menjadi kharismatik karena faktor geneologis, dan 3) Mereka mampu merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Dari ketiga tokoh tersebut, ulama yang paling kharismatik adalah Guru Bakhiet karena beliau memiliki ciri khas yang berbeda. Ia sama sekali tidak mengedepankan hubungannya dengan KH. Zaini Ghani (Guru Sakumpul) sebagai murid. Figur kharismatik yang ideal adalah orang yang menjadi akan dirinya sendiri, tidak meniru tokoh sebelumnya.²² Perbedaan kajian Mujiburrahman *dkk* dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahwa kajian tersebut terfokus kepada figur Guru Bakhiet dengan pendekatan sosiologi dan tidak sedikitpun

²²Mujiburrahman, Muhammad Zainal Abidin, dan Rahmadi, “Ulama Banjar Kharismatik,” h. 129-133.

menyinggung tentang kitab beliau *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah meneliti mengenai kitab beliau.

Prof. Asmaran, melakukan kajian literatur tentang “Tarekat-tarekat di Kalimantan Selatan”. Di dalam kajian mengenai tarekat di Kalimantan Selatan ini, Prof. Asmaran membahas tentang tarekat ‘Alawiyah yang berkembang pesat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dirintis oleh seorang ulama yang cukup masyhur di daerah tersebut, yaitu KH. Muhammad Bakhiet melalui perantara majelis taklim yang ia pimpin. Alamat majelisnya di jalan M. Ramli Barabai Darat. Pengajian rutin dilakukan pada setiap malam Selasa dan sore Kamis, kegiatan diawali dengan pembacaan surah Yâsîn dan bacaan-bacaan amalan tarekat ‘Alawiyah itu sendiri yang dikenal dengan *Wirid al-Haddâd* dan wirid yang ditulis oleh al-Hâbib Zein al-‘Âbidîn Ahmad Alaydrus dari Surabaya.²³ Kajian Asmaran hanya terfokus kepada tarekat ‘Alawiyah yang dipimpin oleh Bakhiet, hal ini tentu berbeda dengan riset yang akan dijalankan oleh peneliti yakni mengkajii tentang unsur-unsur tasawuf dalam kitab *al-Asmâ` al-Husnâ* karya Bakhiet.

Sulaiman, melakukan kajian literatur tentang “Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf” telah membahas tentang ketokohan beliau sebagai mursyid tarekat ‘Alawiyah di Kalimantan Selatan. Kajian ini menyatakan bahwa Tarekat ‘Alawiyah yang dipimpin beliau termasuk gerakan neo-sufisme yang tidak menitikberatkan praktik-praktik esoterik yang berlebihan, tetapi lebih menitikberatkan pentingnya

²³Asmaran, “Tarekat-tarekat di Kalimantan Selatan,” *al-Banjari*, 12, no. 2 (2013): h. 184-185.

ilmu pengetahuan, dan ikut andil dalam kegiatan duniawi dengan menolak materialisme.²⁴ Kajian Sulaiman ini membahas tentang Bakhiet dengan pendekatan sosiologi, walaupun ada sedikit menyinggung kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* ketika menjelaskan konsep ilmu dan ma'rifat, sedangkan peneliti mengkaji kitab Bakhiet secara keseluruhan mengenai unsur-unsur tasawuf dalam kitab tersebut.

Rahmadi dan timnya, melakukan kajian literatur tentang *al-Asmâ` al-Husnâ dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran* telah membahas tentang pemikiran ulama Kalimantan yang mempunyai karya *al-Asmâ` al-Husnâ* pada dekade tahun 60-an hingga kini, termasuk di dalamnya mengkaji KH. Muhammad Bakhiet dalam kitabnya yang menunjukkan secara umum bahwa paparannya mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ* lebih menitikberatkan dimensi ilahiyyah-insaniyyah (bersifat teoantroposentris), namun dalam banyak sajian ia ternyata lebih banyak menjelaskan dimensi insaniyyah (bersifat antroposentris).²⁵ Kajian Rahmadi dan tim ini berbeda dengan peneliti, karena mengkaji beberapa tokoh yang menulis karya tentang *al-Asmâ` al-Husnâ*, meskipun ada menyinggung tentang dimensi teologi dan sufistik mengenai karya Bakhiet, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya terfokus pada satu tokoh saja dan mencoba mengkaji seluruh unsur-unsur tasawuf yang ada dalam kitab tersebut.

²⁴Sulaiman, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf," *SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 4, no. 2 (2015): h. 179.

²⁵Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan*, h. 80.

Alamsyah, melakukan kajian literatur tentang “*Tafsîr Âyat al-Kursî ‘ind al-‘Ulamâ` al-Banjariyyîn (Dirâsah Tahliyyah ‘an Manhaj at-Tafsîr)*” telah membahas tentang penafsiran KH. Muhammad Bakhiet mengenai Ayat Kursi dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*. Pola penafsiran beliau adalah *ijmâlî* (global), dan orientasi penafsirannya adalah orientasi teologi karena menjelaskan tentang akidah dan keimanan.²⁶ Kajian Alamsyah adalah tentang metode penafsiran KH. Muhammad Bakhiet mengenai Ayat Kursi yang hanya terbatas pada nama Allah *al-Hayyu* dan *al-Qayyûm* dan kajian ini sama sekali tidak menyentuh aspek tasawuf.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang membuahkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau bentuk lisan.²⁷ Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*library research*) dimana data yang didapatkan dan digali dari berbagai literatur yang berhubungan erat dengan penelitian.²⁸ Namun bisa jadi dalam penelitian ini, dilakukan juga penelitian lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data biografi KH. Muhammad Bakhiet secara kongkrit dan informasi mengenai kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan*

²⁶Alamsyah, “*Tafsîr Âyat al-Kursî ‘ind al-‘Ulamâ` al-Banjariyyîn (Dirâsah Tahliyyah ‘an Manhaj at-Tafsîr)*” (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), h. 125-126.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

²⁸*Ibid.*

Menuju Ma'rifat Allah, mengingat bahwa tokoh yang akan diteliti ini masih hidup sampai sekarang.

2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer adalah data yang dapat menjawab masalah yang dikemukakan yaitu isi kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet. Adapun sumber data primer merupakan sumber untuk mendapatkan data primer yaitu kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet. Kemudian sumber data primer juga adalah ceramah KH. Muhammad Bakhiet dalam bentuk CD atau media yang lainnya yang memuat bahasan tasawuf khususnya mengenai kitab yang dikaji jika diperlukan.
- b. Data sekunder adalah data pelengkap yang menjadi penunjang dalam penelitian ini yakni hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf seperti pengertian tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf dari masa ke masa, aliran-aliran tasawuf, dan ajaran-ajaran tasawuf. Adapun sumber data sekunder adalah untuk mendapatkan data sekunder yaitu literatur yang berkaitan dengan tasawuf.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai unsur-unsur tasawuf KH. Muhammad Bakhiet dilakukan melalui beberapa tahapan berikut, yaitu: 1) Pertama-tama peneliti menterjemahkan naskah kitab *Mengenal al-Asmâ` al-*

Husnâ dari bahasa Arab Melayu kepada bahasa Indonesia tanpa melakukan editing redaksi. Hal ini dilakukan peneliti atas pertimbangan untuk memudahkan dalam membaca dan memahami konten kitab, 2) Mencermati susunan kitab dengan melakukan penyusunannya ke sebuah daftar isi seperti layaknya sebuah buku yang tersusun rapi. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran secara garis besar mengenai konten kitab, 3) Melakukan *tahqîq*²⁹ sumber-sumber dari ayat al-Qur'an, hadis Nabi SAW. dan redaksi-redaksi referensi yang diambil dari kitab-kitab tertentu, 4) Membaca dan menelaah konten seluruh kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 5) Mengklasifikasi konten kitab ke dalam unsur-unsur tasawuf, 6) Memberikan tinjauan atau analisis dari unsur-unsur tasawuf, 7) Menarik kesimpulan (*natîjah*) tentang pemikiran tasawuf KH. Muhammad Bakhiet dalam kitabnya *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang sudah rampung terkumpul dalam proses pengumpulan data kemudian disajikan secara *deskriptif*, berupa paparan-paparan yang dapat memberikan gambaran dan keterangan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika hal ini betul-betul diperlukan. Data tersebut dianalisis secara *kualitatif* dengan bantuan teori dan pendapat peneliti sendiri, dan kemudian disimpulkan secara *induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang didapatkan di lapangan penelitian.

²⁹*Tahqîq* yang dimaksud di sini hanya sekedar mencari sumber-sumber referensinya, tidak dalam *tahqîq* dalam artian sepenuhnya sehingga untuk hadis umpamanya tidak sampai kepada konsep *al-jarh wa at-ta'dil* atau menetapkan shahih tidaknya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, peneliti membaginya kepada lima bab: Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat landasan teoritis tentang unsur-unsur tasawuf yang meliputi pengertian tasawuf, perkembangan tasawuf dari masa ke masa, klasifikasi tasawuf, dan corak-corak tasawuf.

Bab ketiga menguraikan tentang kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet berupa sketsa biografi dan intelektual serta aktivitas dakwah KH. Muhammad Bakhiet, kemudian deskripsi dan isi kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah*.

Bab keempat merupakan analisis mengenai unsur-unsur tasawuf dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet yang terbagi kepada telaah isi kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah*, unsur tasawuf akhlaki dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah*, unsur tasawuf amali dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah*, dan unsur tasawuf falsafi dalam kitab *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah*.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran rekomendasi penelitian.